

## DISPARITAS PEMBANGUNAN ANTARWILAYAH DI PROVINSI GORONTALO, INDONESIA

Murdiono<sup>1</sup>, Lilies Setiartiti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Pengembangan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62-274-387656

E-mail korespondensi: setiartiti.lilies1267@gmail.com

Naskah diterima: April 2014; disetujui: Agustus 2014

**Abstract:** The research aims to analyze the different of region development in Gorontalo Province in the year 2008-2012, the development of region economy, and sectors that growth rapidly to be concerned in each region. The research uses the secondary data, namely, PDRB, and the growth of economy on each region. The tools use Williamson Index, Klassen Typology, Location Quotient (LQ), Model of Growth Ratio (MRP) and Overlay. Based on the analysis, we can conclude; the disparity of the region development is low with the value IW around 0,161-0,173. In Gorontalo Province, the region is divided into three quarters, namely, Boalemo and Bone Bolango in the 4<sup>th</sup> quarter (the low development, and low income), Gorontalo and Gorontalo Utara in 3<sup>rd</sup> quarter (high development, low income). Kota Gorontalo and Puhowato in 1<sup>st</sup> quarter (high development and high income). On each region in Gorontalo they have more than 2 sectors which growth so well.

**Keywords:** disparity development; williamson index; klassen typology; location quotient; economic growth

**JEL Classification:** O18, R11, R58

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pembangunan daerah di Provinsi Gorontalo pada tahun 2008-2012, pembangunan ekonomi kabupaten/kota, dan sektor baik tumbuh cepat yang potensial untuk dikembangkan di setiap daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, seperti, PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/provinsi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Overlay. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan hasilnya;. Disparitas pembangunan daerah rendah dengan nilai IW tentang 0,161-0,173. Daerah di Provinsi Gorontalo dibagi menjadi tiga kuadran, yaitu Boalemo dan Bone Bolango di kuadran IV (pertumbuhan rendah dan berpenghasilan rendah), Gorontalo dan Gorontalo Utara di kuadran III (pertumbuhan tinggi dan berpenghasilan rendah), Kota Gorontalo dan Pohuwato pada kuadran I (pertumbuhan tinggi dan berpenghasilan tinggi) kabupaten. Pada setiap daerah di Provinsi Gorontalo memiliki lebih dari dua sektor yang tumbuh sangat baik.

**Kata kunci:** pengembangan disparitas; williamson index; klassen typologi; location quotient; pertumbuhan ekonomi

**Klasifikasi JEL:** O18, R11, R58

### PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara atau wilayah sejatinya tidak hanya melalui berkaitan dengan terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi

sebagaimana yang banyak didengungkan oleh negara negara maju dan beberapa ekonom, namun perlu juga diperhatikan asas pemerataan dan keberlanjutan, sehingga tujuan pembangunan yang mulia berupa kesejahteraan masya-

rakat secara menyeluruh dapat tercapai. Namun realitas yang ada menunjukkan bahwa-sanya pembangunan selama ini selalu mengedepankan pencapaian pertumbuhan yang tinggi dan kemudian mengabaikan esensi kesejahteraan itu sendiri, yakni pemerataan antara wilayah dan distribusi spasial atas sumber daya.

Salah satu indikator yang selalu dijadikan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, karena variabel ini dapat mudah diukur secara kuantitatif. Ekonomi dikatakan tumbuh jika terdapat kenaikan pendapatan (total maupun individu) sebagai akibat meningkatnya Produk Domestik Bruto dengan mengabaikan kenaikan yang terjadi pada jumlah penduduk, tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak, apakah ketimpangan ekonomi (antarwilayah, masyarakat, dan antarsektor) menurun.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dicapai berbagai wilayah tidak lantas menjamin terciptanya pemerataan pendapatan antarindividu dan wilayah. Bahkan seringkali pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan adanya ketimpangan dalam pembangunan. Ketimpangan yang paling jelas terlihat adalah pada aspek pendapatan yang menimbulkan golongan kaya dan miskin, aspek spasial yang menimbulkan adanya wilayah maju dan tertinggal serta aspek sektoral yang menimbulkan adanya sektor unggulan dan non-unggulan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi regional antarwilayah adalah, yang *pertama* konsentrasi kegiatan ekonomi antardaerah. *Kedua*, alokasi investasi yang tidak

merata sebagai akibat dari timpangnya ketersediaan infrastruktur dan sumber daya manusia. *Ketiga* adalah tingkat mobilitas faktor produksi (tenaga kerja, modal) yang lemah antarwilayah. *Keempat* adalah perbedaan sumber daya alam. Dasar pemikiran “klasik” sering mengatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alamnya akan lebih maju masyarakatnya dan lebih maju dibandingkan daerah yang miskin akan sumber daya alam.

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi baru yang memekarkan diri dari Sulawesi Utara pada tanggal 16 Februari 2001. Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 Kabupaten (Gorontalo, Bone Bolango, Pohuwato, Gorontalo Utara, Boalemo) dan satu kota (Kota Gorontalo). Kebijakan pemekaran wilayah menjadi sorotan banyak kalangan menyusul maraknya tuntutan beberapa daerah untuk melakukan pemekaran wilayah. Kondisi ini wajar mengingat efektivitas kebijakan pemekaran wilayah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi relatif masih rendah, bahkan dalam beberapa kasus anggaran daerah (APBD) lebih banyak terserap untuk membiayai pengeluaran rutin yaitu gaji pegawai negeri dan tunjangan pejabat daerah (Yuliadi, 2011). Dengan usia yang masih tergolong muda tersebut Provinsi Gorontalo telah menorehkan prestasi yang amat mengesankan khususnya pada pertumbuhan ekonominya. Pada kurun waktu 5 tahun semenjak berdirinya Gorontalo memiliki tingkat pertumbuhan rata-ratanya 6,69% berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi pulau Sulawesi dan nasional yang hanya 4,73%. Pada 5 tahun terakhir, sejak tahun 2008 hingga 2012 Provinsi Gorontalo mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang amat

**Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Provinsi Gorontalo atas dasar harga konstan tahun 2008 - 2012**

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	rata rata
1. Pertanian	8,06	3,49	4,10	6,17	5,71	5,51
2. Pertambangan & Penggalian	10,14	14,44	10,58	6,76	6,62	9,71
3. Industri Pengolahan	5,47	3,66	8,81	7,53	9,55	7,00
4. Listrik, Gas & Air Bersih	-0,74	6,51	7,81	9,06	8,13	6,15
5. Konstruksi	10,17	14,51	11,69	9,57	9,38	11,06
6. Perdag., Hotel & Restoran	6,87	8,67	10,22	12,11	11,13	9,80
7. Pengangkutan & Komunikasi	7,58	9,16	9,86	9,06	8,69	8,87
8. Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	7,20	9,06	8,96	8,78	9,30	8,66
9. Jasa-Jasa	8,39	10,02	6,93	4,63	5,22	7,04
PDRB	7,76	7,54	7,63	7,68	7,71	7,66

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, Gorontalo Dalam Angka 2013

Tabel 2. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Provinsi Gorontalo tahun 2008 - 2012

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	rata rata
1. Pertanian	30,70	29,54	28,58	28,18	27,65	28,93
2. Pertambangan & Penggalian	1,04	1,11	1,14	1,13	1,12	1,10
3. Industri Pengolahan	8,00	7,71	7,80	7,79	7,92	7,84
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,57	0,57	0,57	0,57	0,58	0,57
5. Konstruksi	8,06	8,58	8,91	9,07	9,21	8,77
6. Perdag., Hotel & Restoran	13,65	13,79	14,12	14,71	15,17	14,29
7. Pengangkutan & Komunikasi	10,27	10,42	10,64	10,78	10,87	10,59
8. Keu. Real Estat, & Jasa Perusahaan	8,53	8,66	8,76	8,85	8,98	8,76
9. Jasa-Jasa	19,18	19,62	19,49	18,94	18,50	19,14
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS provinsi Gorontalo, Gorontalo Dalam Angka 2013 (diolah)

menjanjikan dengan rata rata laju pertumbuhan ekonominya sebesar 7,66% sebagaimana tertera pada tabel 1.

Jika dilihat dari sisi penawaran, pada kurun waktu tahun 2008-2012 sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar terhadap terbentuknya PDRB Provinsi Gorontalo dengan rata-rata kontribusi per tahun 28,93 persen. Walaupun memiliki porsi terbesar terhadap terbentuknya PDRB, namun memiliki rata rata laju pertumbuhan terkecil yakni hanya 5,51% (persen). Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor listrik, gas dan air bersih dengan kontribusi terhadap PDRB yang hanya 1,10% dan 0,57% namun memiliki rata rata laju pertumbuhan lebih tinggi dari sektor pertanian dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 9,71% dan 6,15%.

Sektor yang mempunyai laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor konstruksi yakni sebesar 11,06% dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 8,77%.

Ketimpangan pembangunan antarwilayah di Provinsi Gorontalo tergambar jelas pada ketimpangan yang terjadi pada PDRB per kapita dan total PDRB antarwilayahnya.

Kabupaten Gorontalo selama tahun 2007-2012, memiliki PDRB per kapita rata-rata 2,38 juta rupiah dengan *share* terhadap total PDRB Provinsi Gorontalo sebesar 29,54%. Sedangkan Kabupaten Pohuwato memiliki rata-rata PDRB per kapita sebesar 4,10 juta rupiah dengan *share* terhadap total PDRB provinsi berada di bawah Kabupaten Gorontalo yakni sebesar 17,85%.

Beberapa studi tentang disparitas pembangunan telah dilakukan di berbagai daerah. Oktavilia (2011) telah meneliti potensi ekonomi lokal daerah tertinggal sebagai upaya mengatasi disparitas pendapatan antardaerah di Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu 2005-2009. Dengan menggunakan Indeks Williamson diketahui bahwasanya ketimpangan yang terjadi cenderung naik dari tahun ke tahunnya, dan dengan analisis Tipologi Klassen didapatkan bahwasanya daerah yang termasuk daerah tertinggal adalah Kabupaten Kebumen, Wonosobo, Klaten, Rembang, Demak, Temanggung, Batang, dan Pekalongan. Sementara disparitas pembangunan di Provinsi Riau telah diteliti oleh Caska dan Riadi (2008). Dengan menggunakan Indeks Williamson diketahui ketimpangan antardaerah di Provinsi Riau mengalami kenaikan

Tabel 3. PDRB per kapita Kab/Kota di provinsi Gorontalo tahun 2007 - 2012

No	Wilayah	Tahun						Rata Rata
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1	Kabupaten Gorontalo	2,05	2,19	2,35	2,42	2,55	2,71	2,38
2	Kabupaten Pohuwato	3,74	3,95	4,17	4,05	4,25	4,44	4,10
3	Kabupaten Boalemo	2,21	2,29	2,42	2,58	2,71	2,81	2,50
4	Kabupaten Bone Bolango	1,80	1,90	2,00	1,98	2,07	2,18	1,99
5	Kabupaten Gorontalo Utara	1,80	1,92	2,04	2,04	2,15	2,28	2,04
6	Kota Gorontalo	2,99	3,15	3,28	3,34	3,52	3,70	3,33

Sumber :BPS provinsi Gorontalo. Gorontalo Dalam Angka 2013 (diolah)

an, namun dengan menggunakan Enthropy Theil Indeks ketimpangan pembangunan antardaerah mengalami penurunan. Sedangkan dengan menggunakan Indeks Williamson dan Enthropy Theil Indeks, Hipotesis Kuznetz tidak berlaku di Provinsi Riau.

Tipologi wilayah yang diteliti oleh Muharrom (2013) dalam studinya tentang tipologi wilayah berdasarkan pertumbuhan, pendapatan per kapita dan kesenjangan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dengan menggunakan Tipologi Klassen diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi empat golongan dilihat dari laju pertumbuhan dan PDRB per kapita. Sedangkan dengan menggunakan Indeks Williamson didapati bahwa tingkat ketimpangan di Jawa Timur tergolong sedang serta mempunyai korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan korelasi Spearman.

Habibi (2007) dalam studinya tentang ketimpangan pembangunan antarkabupaten dan kota di Sumatera utara, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Gini diketahui bahwa ketimpangan yang terjadi di daerah tingkat II tergolong rendah dan bervariasi dari tahun ke tahun. Sedangkan menggunakan Tipologi Klassen diketahui bahwa sektor pertanian masih memegang peranan paling dominan.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, sektor-sektor

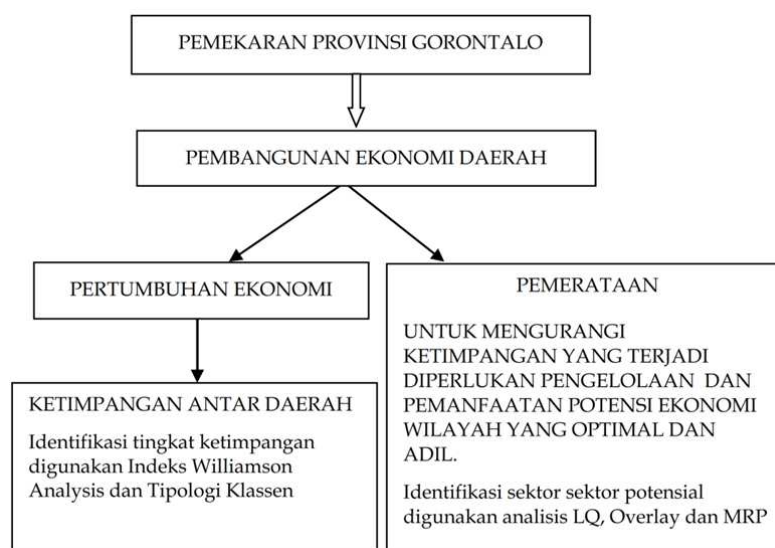
potensial yang menjadi unggulan masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, dan mengetahui perubahan besaran ketimpangan pembangunan antarwilayah di Provinsi Gorontalo menggunakan metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), *Models of Growth Ratio* (MRP), dan *Overlay*.

Untuk mengeliminir tingkat ketimpangan kesejahteraan dan kemakmuran yang terjadi antardaerah hendaknya masing masing daerah dapat mengembangkan beberapa potensi sumber daya yang ada, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan masing-masing daerah tersebut. Dengan terkelolanya sumber daya unggulan dan potensial maka akan berimbis pada kemajuan masing masing daerah dan kesenjangan dapat menurun.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif angka berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari literatur atau laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, di mana pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan PDRB provinsi dan kabupaten/kota dan PDRB per kapita provinsi dan kabupaten/kota. Data



Gambar 1. Kerangka Analisis

yang digunakan adalah dari tahun 2008–2012. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo yang mempunyai lima kabupaten (kabupaten Gorontalo, Boalemo, Bone Bolango, Pohuwato, Gorontalo Utara) dan satu kota (Kota Gorontalo) sebagai unit analisisnya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan/publikasi pihak-pihak terkait terutama Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo serta lembaga lain yang relevan dengan penelitian.

### Alat Analisis

Ketimpangan pembangunan antarwilayah merupakan perbedaan pendapatan antarkabupaten/kota di Provinsi Gorontalo berdasarkan besarnya deviasi PDRB per kapita kabupaten/kota dari rata-rata PDRB per kapita provinsi dengan menggunakan Indeks Williamson. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ketimpangan pembangunan antarwilayah di Provinsi Gorontalo, maka digunakanlah metode analisis tipologi Klassen. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita (PDRB per kapita). Indeks Williamson adalah salah satu ukuran ketimpangan antarwilayah (regional). Koefisien variasi ini mengukur dispersi regional dari suatu atribut (dalam hal ini pendapatan per kapita) yang ditimbang dengan proporsi penduduk pada masing-masing daerah (Hudiyanto, 2001). Pengukuran ini didasarkan pada variasi hasil-hasil pembangunan ekonomi antarwilayah yang berupa besaran PDRB. Indeks Williamson diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y} \quad 1)$$

di mana:  $IW$  adalah Indeks Williamson;  $y_i$  adalah PDRB per kapita di kabupaten/kota  $i$ ;  $y$  adalah rata-rata PDRB per kapita di Provinsi Gorontalo;  $f_i$  adalah jumlah penduduk di kabupaten/kota  $i$ ;  $n$  adalah jumlah penduduk di Provinsi Gorontalo.

Kriteria pengukuran dalam penelitian ini adalah angka indeks yang semakin kecil atau mendekati 0 (nol) menunjukkan ketimpangan

yang semakin kecil atau terjadi peningkatan pemerataan/kesejahteraan dan jika angka indeks semakin besar atau mendekati 1 (satu) menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau dengan artian pembangunan antarwilayah semakin tidak merata.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ketimpangan pada taraf rendah, sedang atau tinggi. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Bila  $IW \leq 0,3$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong rendah. (2) Bila  $IW > 0,3 - 0,4$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong sedang. (3) Bila  $IW > 0,4$  artinya ketimpangan ekonomi wilayah tergolong tinggi.

*Location Quotient* (LQ) Analisis LQ digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(Vik / Vk)}{(Vip / Vp)} \quad 2)$$

di mana:  $Vik$  adalah nilai *output* (PDRB) sektor  $i$  kabupaten/kota dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRB) kabupaten/kota;  $Vk$  adalah Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di kabupaten/kota;  $Vip$  adalah nilai *output* (PDRB) sektor  $i$  provinsi dalam pembentukan PDRB provinsi;  $Vp$  adalah Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di provinsi.

Maka dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. (2) Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan

dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor nonbasis. (3) Jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan yang sama.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf dalam Agus, 2009). Pendekatan analisis MRP ini dibagi menjadi dua rasio, yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi Gorontalo) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (kabupaten/kota).

Dalam hal ini RPs membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks wilayah studi dengan pertumbuhan sektor wilayah referensi. Rumus RPs yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$RP_s = (E_{ij} / E_{ij}^t) / (E_{iR} / E_{iR}^t) \quad (3)$$

di mana:  $RP_s$  adalah Rasio pertumbuhan wilayah studi;  $E_{ij}$  adalah perubahan pendapatan kegiatan  $i$  di wilayah studi;  $E_{ij}^t$  adalah pendapatan kegiatan  $i$  pada awal periode penelitian di wilayah studi.  $E_{iR}$  adalah perubahan pendapatan kegiatan  $i$  di wilayah referensi;  $E_{iR}^t$  adalah pendapatan kegiatan  $i$  awal periode penelitian di wilayah referensi.

Jika RPs lebih besar dari 1 maka RPs dikatakan (+) yang berarti pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih tinggi dari pertumbuhan sektor produksi tertentu provinsi.

Jika RPs lebih kecil dari 1 dikatakan (-) yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu di tingkat kabupaten atau kota lebih rendah dari pertumbuhan sektor provinsi.

Hasil analisis MRP menunjukkan nilai riil dan nilai nominal kemudian hasil kombinasi keduanya dapat diperoleh deskripsi sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di daerah kabupaten/kota di provinsi yang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian (Yusuf dalam Retno, 2011)

Analisis *Overlay* digunakan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini mempunyai 4 (empat) penilaian atau kemungkinan, yaitu: (1) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi. (2) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan. (3) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Kegiatan ini sangat memungkinkan, bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan. (4) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kontribusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tipologi Daerah

Analisis Tipologi Daerah digunakan untuk mengetahui posisi perekonomian masing-masing kabupaten di Provinsi Gorontalo, ditinjau dari tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya (Lihat tabel 4).

Selama tahun 2008-2012, Daerah yang paling sering sebagai daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Boalemo dan Bone Bolango, namun Kabupaten Boalemo pada tahun 2008 berada pada daerah yang berkembang cepat. Daerah yang sering berada pada perekonomian yang maju dan cepat tumbuh adalah Kota Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato, namun Kabupaten Pohuwato pada tahun 2009, 2011 berada pada daerah yang maju tapi tertekan. Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara merupakan daerah yang sering berada pada perekonomian yang berkembang cepat, hanya pada awal tahun atau pada tahun 2008 Kabupaten Gorontalo Utara merupakan daerah yang tertinggal (Lihat tabel 5).

Tabel 4. Matriks Tipologi Klassen Provinsi Gorontalo, 2008-2012

Y R	Yi > Y	Yi < Y
	Kuadran I	Kuadran III
Ri > R	<b>Daerah Maju dan Cepat Tumbuh</b> Pohuwato (2008,2010,2012), Kota (2008-2012),	<b>Daerah Berkembang Cepat</b> Gorontalo (2008-2012), Boalemo (2008), Gorut (2009-2012),
Ri < R	<b>Kuadran II</b> <b>Daerah Maju Tetapi Tertekan</b> Pohuwato (2009,2011),	<b>Kuadran IV</b> <b>Daerah Relatif Tertinggal</b> Boalemo (2009-2012), Bone Bolango (2008-2012), Gorut 2008,

Keterangan: **R** adalah Rata rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota (provinsi); **R<sub>i</sub>** adalah Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang diamati; **Y** adalah Rata-rata PDRB Per kapita kabupaten/kota (provinsi); **Y<sub>i</sub>** adalah PDRB per kapita kabupaten/kota yang diamati.

Berdasarkan laju pertumbuhan dan PDRB per kapita rata-rata tahun 2008-2012, Kota Gorontalo sebagai pusat pemerintahan Provinsi Gorontalo berada pada kuadran I, atau merupakan daerah yang maju dan cepat berkembang. Kabupaten Gorontalo yang merupakan daerah yang berkontribusi paling besar terhadap PDRB Provinsi Gorontalo hanya berada pada kuadran III, atau merupakan daerah yang berkembang cepat, karena mesti berkontribusi terbesar terhadap PDRB provinsi namun jumlah penduduk di Kabupaten Gorontalo juga merupakan yang terbanyak, yakni sekitar 35% dari keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo Utara yang merupakan daerah yang mempunyai kontribusi terkecil terhadap PDRB provinsi dan merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit juga berada pada kuadran III, atau merupakan daerah yang berkembang cepat bersama Kabupaten Gorontalo (Lihat tabel 6 dalam Lampiran).

Kabupaten Pohuwato meskipun pada

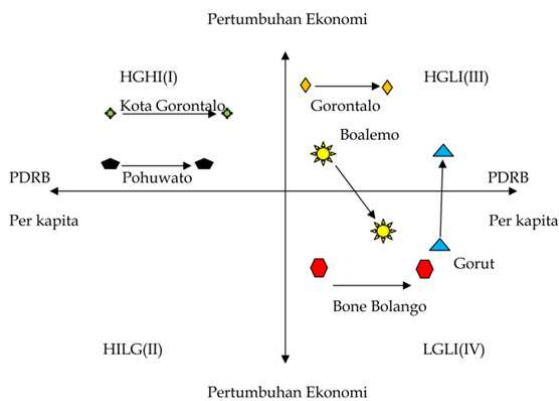
kurun waktu 2008-2012 sering berada pada kuadran I, atau merupakan daerah maju dan cepat tumbuh, namun berdasarkan laju pertumbuhan dan PDRB per kapita rata-rata tahun 2008-2012 berada pada kuadran II, atau hanya dikategorikan daerah maju tapi tertekan karena secara rata-rata laju pertumbuhan perekonomiannya di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Sedangkan Kabupaten Bone Bolango yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Gorontalo, dan Kabupaten Boalemo yang merupakan induk dari Kabupaten Pohuwato berada pada kuadran III, atau merupakan daerah yang relatif tertinggal.

Sedangkan untuk perubahan dan perkembangan Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Gorontalo dapat kita lihat dari pergerakan matriks Tipologi Klassen di awal penelitian yakni tahun 2008 dan matriks Tipologi Klassen di akhir tahun penelitian yakni tahun 2012. Jika kita lihat pada Gambar 2 daerah yang mengalami pergerakan atau perubahan ekonomi

Tabel 5. Matriks Tipologi Klassen di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per kapita rata-rata Tahun 2008-2012

Y R	Yi > Y	Yi < Y
	Kuadran I	Kuadran III
Ri > R	<b>Daerah Maju dan Cepat Tumbuh</b> Kota Gorontalo	<b>Daerah Berkembang Cepat</b> Gorontalo dan Gorontalo Utara
Ri < R	<b>Kuadran II</b> <b>Daerah Maju Tetapi Tertekan</b> Pohuwato	<b>Kuadran IV</b> <b>Daerah Relatif Tertinggal</b> Bone Bolango dan Boalemo

hanya Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Kabupaten Boalemo yang semula berada pada kuadran III, pada akhir tahun penelitian bergerak ke kuadran IV, atau dengan artian Kabupaten Boalemo mengalami perubahan yang buruk yakni dari daerah dengan kategori berkembang cepat menjadi daerah yang relatif tertinggal.



**Gambar 2.** Pergerakan posisi Kabupaten/Kota dalam Matriks Tipologi Klassen di Provinsi Gorontalo dari Tahun 2008 ke Tahun 2012

Hal ini bertolak belakang dengan yang dialami oleh Kabupaten Gorontalo Utara, di mana pada awal tahun penelitian Kabupaten Gorontalo Utara berada pada kuadran IV, atau termasuk daerah yang tertinggal, namun diakhir tahun penelitian keadaan daerahnya membaik dengan berada pada kuadran III, atau merupakan daerah yang berkembang cepat, bahkan perubahan itu sudah terjadi pada tahun 2009 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7.

Sedangkan Kabupaten Pohuwato dan kota Gorontalo tidak mengalami perubahan kategori daerah dari awal tahun penelitian ke tahun

akhir penelitian, yakni tetap berada pada kuadran I, atau merupakan daerah dengan kategori maju dan cepat tumbuh. Hanya saja untuk Kabupaten Pohuwato kategori daerah di awal dan akhir penelitian tidak sama dengan kategori daerah jika didasarkan atas laju pertumbuhan dan PDRB per kapita rata-rata yang hanya menempati kuadran II, hal ini dikarenakan pada tahun 2009 dan 2011 Kabupaten Pohuwato menempati kuadran II. Kabupaten Pohuwato merupakan daerah yang kategorinya selalu berubah pada setiap tahunnya. Kabupaten Gorontalo juga tidak mengalami perubahan kategori daerahnya yang terus berada pada kuadran III, atau daerah dengan kategori berkembang cepat. Kabupaten Bone Bolango juga termasuk daerah yang tidak mengalami perubahan status daerahnya, di mana Kabupaten Bone Bolango selalu berada pada kuadran IV, atau termasuk daerah yang relatif tertinggal.

### Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Salah satu masalah yang sering muncul dari adanya pembangunan adalah terjadinya ketimpangan spasial atau ketimpangan antarwilayahnya. Nilai Indeks Williamson dengan menggunakan data PDRB Per kapita dan jumlah penduduk tiap kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo dalam kurun waktu 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 8.

Hasil nilai Indeks Williamson pada tabel 8 menunjukkan bahwasanya dalam kurun lima tahun terakhir, yakni tahun 2008-2012 nilai Indeks Williamson rata-rata tercatat sebesar 0,171, ini menunjukkan bahwasanya ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah di Provinsi Gorontalo relatif rendah. Walaupun tergolong rendah namun nilai Indeks William-

**Tabel 7.** Matriks Tipologi Klassen di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per kapita Tahun 2012

Y R	Yi > Y		Yi < Y	
	Ri > R		Ri < R	
	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh Pohuwato dan Kota Gorontalo		Daerah Berkembang Cepat Gorontalo dan Gorut	
	Daerah Maju Tetapi Tertekan		Daerah Relatif Tertinggal Bone Bolango dan Boalemo	



son terus naik dari tahun ke tahunnya kecuali pada tahun 2010.

**Tabel 8. Nilai Indeks Williamson Provinsi Gorontalo Tahun 2008-2012**

Tahun	Indeks Williamson
2008	0,172
2009	0,176
2010	0,161
2011	0,170
2012	0,173
Rata-Rata	0,171

Pada tahun 2008 tercatat nilai Indeks Williamson sebesar 0,172 dan menjadi 0,173 pada tahun 2012, atau dalam kurun waktu hanya naik sebesar 0,001 saja. Pada tahun 2008 nilai Indeks sebesar 0,172 naik sebesar 0,004 menjadi 0,176 di tahun 2009, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan nilai Indeks yang cukup signifikan, yakni sebesar 0,015 menjadi 0,161. Pada tahun 2011 nilai Indeksnya naik kembali yang cukup signifikan menjadi 0,170, namun kenaikannya tidak sebesar penurunan yang terjadi dari tahun 2009 ke tahun 2010, dan pada tahun 2012 nilai indeksnya naik 0,003 atau menjadi 0,173, lebih besar 0,001 dari awal tahun penelitian yakni tahun 2008.

Ketimpangan pembangunan yang masih terjadi dan naik di Provinsi Gorontalo pada lima tahun terakhir meski pernah mengalami penurunan diduga disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh Williamson dan Friedman Alonso (dalam Mandala Harefa, 2010) yakni karena adanya migrasi penduduk produktif (usia pekerja) dan memiliki keahlian (terdidik) dari daerah sekitar kota yang tertinggal ke kota sebagai pusat perekonomian karena dengan bekerja di kota

maka gaji yang diperoleh lebih besar. Faktor lain yang menyebabkan makin membesarnya ketimpangan adalah investasi yang cenderung dilakukan di daerah yang maju dan berkembang serta daerah yang kaya Sumber Daya Alam, bahkan tidak sedikit modal yang mengalir dari daerah tertinggal ke daerah yang maju, dengan alasan investasi di pusat perekonomian tingkat resiko kerugian relatif kecil.

Sedangkan penurunan nilai Indeks Williamson pada tahun 2010 dikarenakan Kabupaten Pohuwato sebagai wilayah dengan PDRB Per kapita tertinggi di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan, dan dibarengi kenaikan PDRB per kapita di kabupaten lain. Penurunan PDRB per kapita Kabupaten Pohuwato dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk melebihi kenaikan pertumbuhan ekonominya. Tercatat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pohuwato pada tahun 2010 sebesar 7,45 persen, sedangkan pertumbuhan penduduknya sebesar 10,77 persen.

Ketimpangan pembangunan yang terjadi di Gorontalo relatif lebih rendah dibandingkan yang terjadi di Pulau Sulawesi dan Nasional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Indeks Williamson Pulau Sulawesi dan Nasional yang di atas 0,20. Bahkan angka indeks Williamson Nasional mencapai nilai di atas 1, yang menunjukkan terjadi ketimpangan pembangunan yang sangat besar pada level nasional (Lihat tabel 9).

### Analisis Sektor-Sektor Potensial

Secara rinci hasil analisis masing-masing sektor untuk masing-masing wilayah dari data pada tabel 10, sebagai berikut:

**Kabupaten Boalemo** yang merupakan daerah yang relatif tertinggal memiliki tiga sektor unggulan, karena terdapat tiga sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun tiga sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Artinya ketiga sektor tersebut

**Tabel 9. Nilai Indeks Williamson Pulau Sulawesi dan Nasional tahun 2008-2012**

Wilayah	2008	2009	2010	2011	2012
Pulau Sulawesi	0,20	0,21	0,21	0,21	0,21
Nasional_Provinsi	1,29	1,29	1,28	1,28	1,28

Sumber: BAPPENAS, Kesenjangan Antar Wilayah 2013

Tabel 10. Nilai Rata-Rata LQ Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Boalemo	Gorontalo	Pohuwato	BonBol	Gorut	Kota
1	1,30	0,95	1,50	1,04	1,81	0,17
2	0,52	1,11	0,62	1,23	2,70	0,73
3	0,63	1,00	0,85	1,75	0,79	1,06
4	0,67	0,51	0,96	0,45	0,73	2,26
5	1,24	0,71	1,06	1,14	0,49	1,35
6	1,02	0,61	1,12	0,67	1,06	1,58
7	0,48	1,38	0,35	0,90	0,44	1,54
8	0,83	1,02	0,77	1,36	0,76	1,19
9	0,97	1,32	0,64	0,67	0,28	1,29

Keterangan: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-Jasa

memiliki sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Boalemo lebih besar dari sumbangan sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor unggulan tersebut berpotensi untuk dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boalemo.

Komoditas pertanian unggulan di wilayah ini adalah jagung, tercatat luas panen pada tahun 2011 sebesar 39.727 Ha. Kelapa juga menjadi penyumbang sektor pertanian dengan produksi sebesar 6.977 ton. Hasil hutan Kabupaten Boalemo juga besar, tercatat pada tahun 2012 produksi kayu bulat sebesar 2.597,50 m<sup>3</sup> atau terbanyak kedua setelah Kabupaten Pohuwato.

**Kabupaten Gorontalo** sebagai kabupaten tertua dengan penduduk terbanyak memiliki empat sektor unggulan, karena terdapat empat sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun keempat sektor unggulan tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Artinya sumbangan keempat sektor tersebut terhadap PDRB kabupaten Gorontalo lebih besar dari sumbangan sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa keempat sektor unggulan tersebut berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Gorontalo untuk mendorong pertumbuhan ekonominya.

Tercatat jumlah perusahaan di kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 sebanyak 2.557 dengan total produksi 161.467.045.000 Rupiah atau merupakan yang terbesar di Provinsi

Gorontalo. Sektor pertambangan dan penggalian tercatat luas areal tambang sebesar 63.657,56 Ha.

**Kabupaten Pohuwato** sebagai daerah dengan PDRB tertinggi memiliki tiga sektor unggulan, karena terdapat tiga sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun ketiga sektor unggulan tersebut adalah sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Artinya sumbangan ketiga sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Pohuwato lebih besar dari sumbangan sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Gorontalo. Dengan demikian ketiga sektor unggulan tersebut berpotensi untuk dikembangkan di kabupaten Pohuwato untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Kabupaten Pohuwato merupakan wilayah yang kaya akan Sumber Daya Alam, khususnya sektor pertanian di mana tercatat dari beberapa hasil produksi sektor pertanian melebihi wilayah lainnya. Tercatat luas panen jagung Kabupaten Pohuwato yang merupakan tanaman pangan unggulan Provinsi Gorontalo sebesar 63.806 Ha, jauh di atas wilayah lainnya. Produksi hasil perkebunan kelapa 16.635 ton dan kakao 2.166 ton. Selain produksi jagung, kelapa dan kakao, Kabupaten Pohuwato juga merupakan wilayah dengan hasil produksi hutan terbesar. Tercatat pada tahun 2012 produksi kayu bulat sebesar 2.782,84 m<sup>3</sup> dan produksi hutan bukan kayu yang meliputi rotan 27.174.000 ton/Ha, Damar 3.000 kg/Ha dan kemiri 200 kg/Ha.

**Kabupaten Bone Bolango** yang merupakan daerah tertinggal dengan PDRB per kapita

terendah memiliki lima sektor unggulan, karena terdapat lima sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun kelima sektor unggulan tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan. Artinya sumbangan kelima sektor terhadap PDRB Kabupaten Bone Bolango lebih besar dari sumbangan sektor yang sama terhadap PDRB Provinsi Gorontalo. Dengan demikian kelima sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Bone Bolango.

Walaupun sektor pertanian menjadi sektor unggulan, namun tercatat luas panen pertanian merupakan yang terendah di atas Kota Gorontalo. Tercatat pada tahun 2011 luas panen padi sawah sebesar 5.593 Ha, jagung 4.456 Ha, kelapa 4.817 Ha. Begitu pula sektor jasa perusahaan, meskipun unggulan namun tercatat dengan jumlah perusahaan terkecil setelah Boalemo yakni 1.576 perusahaan dengan nilai produksi hanya 18.007.158.000 Rupiah.

**Kabupaten Gorontalo Utara** sebagai wilayah yang berkembang cepat yang mekar dari Kabupaten Gorontalo memiliki tiga sektor unggulan, karena terdapat tiga sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun sektor-sektor unggulan tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Artinya ketiga sektor tersebut memiliki kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gorontalo Utara yang lebih besar dari kontribusi sektor yang sama terhadap total PDRB di Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor unggulan tersebut berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo Utara guna meningkatkan perekonomiannya.

Sektor pertanian pada tahun 2011 tercatat luas panen lahan sawah 5.142 Ha, jagung 7.570 Ha, dan kelapa 5.560 Ha. Hasil produksi hutan non kayu tahun 2012 meliputi Rotan 7.406.000 ton/Ha, Damar 250 ton/Ha, dan Kemiri 205 ton/Ha. Sektor pertambangan dan penggalian tercatat luas areal pertambangan sebesar 53.748,07 Ha.

**Kota Gorontalo** sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Gorontalo memiliki tujuh sektor unggulan, karena terda-

pat tujuh sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (satu). Adapun sektor unggulan tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti ke tujuh sektor tersebut mempunyai kontribusi terhadap total PDRB Kota Gorontalo lebih besar dari kontribusi sektor yang sama terhadap total PDRB Provinsi Gorontalo. Dengan demikian ketujuh sektor unggulan tersebut berpotensi untuk dikembangkan di Kota Gorontalo guna mendukung pertumbuhan ekonominya. Sektor industri tercatat terdapat 2.842 perusahaan dengan nilai produksi sebesar 122.137.633.000 Rupiah. Di sisi sektor Gas, Listrik, dan Air Bersih tercatat air bersih disalurkan di Kota Gorontalo untuk sosial 892.824 m<sup>3</sup>, rumah tangga 4.341.591 m<sup>3</sup>, instansi pemerintah 195.493 m<sup>3</sup>, 457.765 m<sup>3</sup>.

### Analisis Sektor Tumbuh Cepat (MRP)

Jika dilihat dari nilai RP<sub>s</sub> dari tabel 11 maka dapat kita simpulkan bahwasanya berdasarkan pertumbuhan, sektor-sektor potensial di semua kabupaten/kota relatif lebih banyak daripada berdasarkan kontribusinya (analisis LQ).

**Kabupaten Boalemo** sebagai wilayah yang relatif tertinggal memiliki tujuh sektor potensial, karena terdapat tujuh sektor yang bernilai positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun ketujuh sektor potensial tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Artinya pertumbuhan tujuh sektor tersebut di Kabupaten Boalemo lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Gorontalo** sebagai wilayah yang tergolong berkembang cepat memiliki lima sektor potensial, karena terdapat lima sektor yang berslopot positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun kelima sektor potensial tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih,

Tabel 11. Nilai RP<sub>s</sub> kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo dari Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Boalemo	Gorontalo	Pohuwato	BonBol	Gorut	Kota
1	0,60(-)	0,86(-)	1,17(+)	1,34(+)	1,32(+)	0,55(-)
2	1,54(+)	1,62(+)	0,99(-)	0,87(-)	1,10(+)	0,32(-)
3	1,03(+)	0,81(-)	1,43(+)	0,78(-)	0,67(-)	1,23(+)
4	1,88(+)	1,35(+)	0,72(-)	0,78(-)	1,17(+)	0,86(-)
5	1,18(+)	0,75(-)	0,59(-)	0,85(-)	4,54(+)	1,19(+)
6	1,43(+)	1,05(+)	1,08(+)	0,59(-)	0,77(-)	0,93(-)
7	1,14(+)	1,45(+)	0,45(-)	0,32(-)	0,26(-)	0,83(-)
8	1,26(+)	0,51(-)	0,91(-)	1,35(+)	1,26(+)	1,36(+)
9	0,91(-)	1,12(+)	1,44(+)	0,76(-)	1,23(+)	0,73(-)

Keterangan: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-Jasa

sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Artinya pertumbuhan kelima sektor tersebut di Kabupaten Gorontalo lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Pohuwato** sebagai wilayah yang maju dan berkembang memiliki empat sektor potensial, karena terdapat empat sektor yang bernilai positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun keempat sektor potensial tersebut adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Artinya pertumbuhan keempat sektor tersebut di Kabupaten Pohuwato lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Bone Bolango** sebagai wilayah yang relatif tertinggal hanya memiliki dua sektor potensial, karena terdapat dua sektor yang bernilai positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun kedua sektor potensial tersebut adalah sektor pertanian dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan kedua sektor tersebut di Kabupaten Bone Bolango lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Gorontalo Utara** sebagai wilayah yang berkembang cepat memiliki enam sektor potensial, karena terdapat enam sektor yang bernilai positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun keenam sektor potensial tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Artinya pertumbuhan

keenam sektor tersebut di kabupaten Boalemo lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kota Gorontalo** sebagai wilayah yang maju dan berkembang cepat memiliki tiga sektor potensial, karena terdapat tiga sektor yang bernilai positif (+) atau memiliki nilai RP<sub>s</sub> lebih dari 1 (satu). Adapun ketiga sektor potensial tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan ketiga sektor tersebut di Kota Gorontalo lebih dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

### Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis LQ dan analisis MRP. Artinya dengan analisis *overlay* dapat dilihat sektor-sektor potensial suatu wilayah berdasarkan kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut. Secara rinci hasil pengelompokan *Overlay* kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo disajikan pada tabel 12.

**Kabupaten Boalemo** memiliki dua sektor yang potensial dari segi pertumbuhan dan kontribusinya, karena terdapat dua sektor yang LQ dan RP<sub>s</sub> nya ber-slop positif. Adapun dua sektor tersebut adalah sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Artinya pertumbuhan dan kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB total Kabupaten Boalemo lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Gorontalo** memiliki tiga sektor yang potensial baik dari pertumbuhan maupun

Tabel 12. *Overlay kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2008-2012*

Lapangan Usaha	Boalemo		Gorontalo		Pohuwato		BonBol		Gorut		Kota	
	LQ	RPS	LQ	RPS	LQ	RPS	LQ	RPS	LQ	RPS	LQ	RPS
1	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-	-
2	-	+	+	+	-	-	+	-	+	+	-	-
3	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+
4	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-
5	+	+	-	-	+	-	+	-	-	+	+	+
6	+	+	-	+	+	+	-	-	+	-	+	-
7	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
8	-	+	+	-	-	-	+	+	-	+	+	+
9	-	-	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-

Keterangan: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Keuangan, *Real Estate* dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-Jasa

kontribusinya, karena terdapat tiga sektor yang LQ dan  $RP_s$  nya ber-slop positif. Adapun tiga sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Artinya pertumbuhan dan kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap PDRB total Kabupaten Gorontalo lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Pohuwato** memiliki dua sektor yang potensial baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya, karena terdapat dua sektor yang LQ dan  $RP_s$  nya ber-slop positif. Adapun dua sektor tersebut adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Artinya pertumbuhan dan kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB total Kabupaten Pohuwato lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Bone Bolango** memiliki dua sektor yang potensial baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya, karena terdapat tiga sektor yang LQ dan  $RP_s$  nya berslop positif. Adapun dua sektor tersebut adalah sektor pertanian dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan dan kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB total Kabupaten Bone Bolango lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kabupaten Gorontalo Utara** memiliki dua sektor yang potensial baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya, karena terdapat tiga sektor yang LQ dan  $RP_s$  nya ber-slop positif. Adapun dua sektor tersebut adalah sektor

pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Artinya pertumbuhan dan kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB total Kabupaten Gorontalo Utara lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

**Kota Gorontalo** memiliki tiga sektor yang potensial baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya, karena terdapat tiga sektor yang LQ dan  $RP_s$  nya ber-slop positif. Adapun tiga sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan dan kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap PDRB total Kota Gorontalo lebih besar dari pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen wilayah-wilayah di Provinsi Gorontalo terbagi menjadi 3 (tiga) kuadran. Kota Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato menempati kuadran I, atau merupakan wilayah dengan perekonomian terbaik dengan berstatus daerah maju dan cepat tumbuh, Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara merupakan wilayah yang cepat tumbuh, sedangkan wilayah dengan perekonomian terburuk atau berstatus wilayah yang relatif tertinggal adalah Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan nilai Indeks Williamson, kondisi ketimpangan pembangunan di Provinsi

Gorontalo tergolong rendah. Meskipun ketimpangan pembangunan di Provinsi Gorontalo tergolong rendah namun selalu mengalami peningkatan (*divergence*) atau pelebaran. Penurunan (*convergence*) ketimpangan hanya terjadi pada tahun 2010 dan naik kembali pada tahun-tahun setelahnya.

Masing-masing wilayah di Provinsi Gorontalo memiliki beberapa sektor unggulan dan dominan yang ditinjau dari segi kontribusi dan pertumbuhannya yang dapat dikembangkan guna meningkatkan perekonomian di masing-masing wilayah, khususnya di wilayah yang relatif tertinggal. Kabupaten Boalemo memiliki 2 sektor potensial yakni sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kabupaten Gorontalo memiliki 3 sektor potensial yakni sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Kabupaten Pohuwato memiliki 2 sektor potensial yakni sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kabupaten Bone Bolango memiliki 2 sektor potensial yakni sektor pertanian dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki 2 sektor potensial yakni sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan. Kota Gorontalo memiliki 3 sektor potensial yakni sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa implikasi kebijakan yaitu Pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan pembangunan hendaknya mengarahkan pembangunan tidak hanya pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun lebih berorientasi kepada pemerataan antarwilayah dan individu, sehingga fenomena ketimpangan pembangunan yang makin melebar dapat dieliminir. Langkah-langkah yang dapat diambil pemerintah daerah demi terciptanya pemerataan antara lain adalah:

Modal investasi sebagai stimulus bergeraknya perekonomian tidak terpusat pada wilayah yang merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian seperti Kota Gorontalo dan daerah yang kaya SDA seperti Kabupaten Pohuwato, namun hendaknya dialirkan dan difokuskan kepada wilayah-wilayah yang masih tertinggal

seperti Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Bone Bolango sehingga dapat meningkatkan perekonomian wilayah tersebut tanpa menyampingkan wilayah-wilayah yang cepat maju seperti Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara.

Kemajuan aktivitas perekonomian juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya upaya perbaikan yang mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Perbaikan itu meliputi bidang pendidikan, kesehatan, keterampilan terutama pada wilayah yang tertinggal dan wilayah berkembang. Terciptanya sumber daya manusia yang produktif akhirnya akan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan dan kemiskinan.

Ketersediaan infrastruktur yang layak pada seluruh wilayah khususnya wilayah yang tertinggal merupakan hal mutlak yang harus diupayakan pemerintah daerah untuk mendorong kemajuan perekonomian. Kemudahan mengakses infrastruktur suatu wilayah dan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya, informasi, teknologi dan modal yang merupakan faktor pendorong pertumbuhan. Meratanya ketersediaan infrastruktur akan berdampak pada terciptanya pemerataan pembangunan. Penyediaan infrastruktur pada setiap wilayah hendaknya disesuaikan pada potensi dan sektor unggulan sebuah wilayah sehingga dapat menunjang terpakainya potensi wilayah secara maksimal. Sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonominya.

Hendaknya potensi masing-masing wilayah yang ada di Gorontalo diintegrasikan, sehingga diharapkan peningkatan suatu sektor pada suatu wilayah dapat juga meningkatkan sektor-sektor di wilayah lain. Sebagai contoh sektor industri pengolahan yang merupakan keunggulan Kota Gorontalo hendaknya mempunyai korelasi positif terhadap sektor pertanian yang merupakan unggulan di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A, T., 2009. Analisis potensi unggulan Kabupaten Yapen dalam menopang pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008. *Jurnal Ekonomi, UNISIA, Vol.XXXII No.7, Yogyakarta*.
- Caska dan Riadi,R.M., 2008. Pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antardaerah di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. Riau: FKIP UNRI.
- Muharrom, F., 2013. Analisis tipologi wilayah berdasarkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan kesenjangan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Habibi, N., 2007. Analisis ketimpangan pembangunan antardaerah kabupaten dan kota di Sumatera Utara. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harefa, M., 2010. *Kebijakan pembangunan dan kesenjangan ekonomi antarwilayah*. Jakarta: DPR RI.
- Hudiyanto, 2001. Kesenjangan dan ketimpangan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* Vol 2 No. 2 Oktober 2001.
- Helena, L, Y. 2010. Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional Provinsi D.I. Yogyakarta 2003-2008. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zulaechah, R. 2011. Analisis pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Oktavilia, S. 2011. Pengembangan potensi ekonomi lokal daerah tertinggal sebagai upaya mengatasi disparitas pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yuliadi, I., 2011. Kesenjangan investasi domestik dalam evaluasi kebijakan pemekaran wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol 12 No .1 April 2011.

## LAMPIRAN

Tabel 6. Matriks Tipologi Klassen di Provinsi Gorontalo Berdasarkan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per kapita Tahun 2008

R \ Y	Yi > Y	Yi < Y
Ri > R	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh Pohuwato dan Kota Gorontalo	Daerah Berkembang Cepat Gorontalo dan Boalemo
Ri < R	Daerah Maju Tetapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal Bone Bolango dan Gorut

Tabel 13. Rekapitulasi Analisis Tipologi kelas, indeks Williamson dan Sektor Potensial (LQ, RP<sub>s</sub> dan Overlay)

Kab/Kota	Tipologi Daerah	Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah	IPM	Analisis Sektoral		
				Unggulan (LQ)	Tumbuh cepat (RP <sub>s</sub> )	Unggulan dan tumbuh cepat (Overlay)
Boalemo	Pada tahun 2008 Kabupaten Boalemo merupakan <i>daerah berkembang cepat</i> , namun pada tahun setelahnya menjadi wilayah yang <i>relatif tertinggal</i>		Pembangunan manusia Kabupaten Boalemo merupakan yang terburuk di Provinsi Gorontalo dengan nilai IPM sebesar 69,49 pada tahun 2012	Sektor Pertanian, sektor Konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.	sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa	sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran
Gorontalo	Pada awal hingga akhir tahun penelitian (2008-2012) kabupaten Gorontalo stagnan berada pada <i>daerah yang berkembang cepat</i>	Ketimpangan antarwilayah di Provinsi Gorontalo tergolong <i>rendah</i> dengan nilai <i>IW rata rata 0,171</i> . Nilai IW dari tahun 2008-2012 berkisar 0,161 sampai 0,176 atau tergolong rendah. Nilai IW mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya kecuali pada tahun 2010 yang mengalami penurunan sebesar 0,015, namun meningkat kembali pada tahun tahun berikutnya.	Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Gorontalo adalah sebesar 71,12 atau berada di urutan ketiga berada dibawah Kota Gorontalo dan Bone Bolango	Sektor Pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.	sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa	sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa



<b>Pohuwato</b>	Kabupaten Pohuwato merupakan wilayah yang statusnya berubah setiap tahunnya. Kabupaten Pohuwato <i>berstatus daerah maju dan tumbuh cepat</i> pada tahun 2008, 2010, 2012, dan <i>berstatus daerah maju tapi tertekan</i> pada tahun 2009, 2011.	Nilai Indeks pembangunan Manusia Kabupaten Pohuwato sebesar 70,79 atau berada di urutan ke-4 di Provinsi Gorontalo	Sektor Pertanian, sektor Konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.	sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa	sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
<b>Bone Bolango</b>	Kabupaten Bone Bolango dari awal hingga akhir tahun penelitian merupakan <i>daerah yang relatif tertinggal</i> .	Nilai Indeks pembangunan Manusia Kabupaten Bone Bolango sebesar 72,65 atau merupakan kabupaten dengan IPM terbaik ke-2 setelah Kota Gorontalo	sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan.	sektor pertanian dan sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan	sektor pertanian dan sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan
<b>Gorontalo Utara</b>	Pada tahun awal penelitian 2008 Gorontalo Utara merupakan <i>daerah yang tertinggal</i> , dan mengalami perbaikan pada tahun-tahun setelahnya menjadi <i>daerah yang berkembang cepat</i>	Nilai Indeks pembangunan Manusia Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 69,94 atau merupakan kabupaten dengan IPM terburuk ke-2 setelah Kabupaten Boalemo	sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran	sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa	sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian
<b>Kota Gorontalo</b>	Dari tahun awal hingga tahun akhir penelitian, 2008-2012 merupakan <i>daerah yang maju dan tumbuh cepat</i> .	Nilai Indeks pembangunan Manusia Kota Gorontalo sebesar 74,17 atau merupakan wilayah dengan IPM terbaik di Provinsi Gorontalo	sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa	sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan	sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor keuangan, <i>real estate</i> dan jasa perusahaan